

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia pada 30 Juni 2022 persebaran penduduk beragama Islam di Indonesia mencapai 239.455.298 jiwa dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 275.361.267 jiwa, artinya 87% penduduk Indonesia merupakan muslim atau beragama Islam. Agama Islam sangat dijunjung tinggi oleh para pemeluknya (Rosyadi, 2022). Sudah seharusnya setiap individu memahami agama secara mendalam dan melakukan apa yang mereka pahami dengan sebaik-baiknya dan menjalankan apa yang dimengerti (Suprayogo, 2017). Oleh karena itu manusia memerlukan ilmu terkait dengan agama, seseorang dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap sesuatu bahkan dengan ilmu dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk, yang harus dilakukan dan yang harus ditinggalkan (Adi, 2022).

Disebabkan fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, lembaga pendidikan berbasis Islam, atau pondok pesantren, sangat disegani dan menjadi pilihan utama bagi orang-orang yang ingin belajar tentang agama, terutama agama Islam (Nadzir & Wulandari, 2013).

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang sudah ada sejak Indonesia belum menjadi negara yang merdeka (Sauri, Nursyamsiah, & Nurbayan, 2018). Karena pesantren fokus pada pendidikan agama, belajar mengajar adalah faktor utama dalam meningkatkan kemampuan santri. (Wekke &

Sanusi, 2013). Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah untuk menumbuhkan akidah (aqidah) dan moral (akhlaq) para siswa atau santrinya, kedua prinsip ini diterapkan dengan mengacu pada Al-Qur'an dan Hadist (Alwasilah, 2013).

Tingginya harapan masyarakat dengan pesantren karena dianggap sebagai pilihan terbaik dalam pembentukan karakter seorang anak, pesantren yang dianggap sebagai lembaga pendidikan kuno dan tradisional, tetap menjadi pilihan orang tua untuk menitipkan anak-anaknya ke sana dengan harapan agar mereka terbiasa beribadah dan mendapatkan ilmu agama sebagai modal untuk kembali ke masyarakat. (Sahrudin, 2014).

Banyak santri yang belajar di pesantren yang sama, memiliki ikatan keluarga dan solidaritas yang kuat. Sistem sosial yang unik dibentuk oleh situasi sosial para santri, di pesantren, para santri belajar hidup dalam masyarakat, berorganisasi, memimpin, dan dipimpin (Ernawati, 2018). Para santri yang tinggal di pesantren memiliki pola komunikasi dan hubungan kolektif yang sangat intens di tempat dan waktu yang sama. Selain itu, berkumpulnya santri dari berbagai usia dan adanya perbedaan budaya sebelumnya, dapat menyebabkan sikap semena-mena dari individu atau kelompok yang merasa berdaya di lingkungan pesantren. (Nashiruddin, 2019).

Salah satu konflik yang terjadi dalam lingkungan santri pondok pesantren adalah *bullying*. Umumnya *bullying* yang sering terjadi di lingkungan Pesantren yaitu mengambil barang milik temannya, pengkroyokan, dilabrak dan mengancam. Karakteristik pesantren dengan santri yang datang dari berbagai

daerah yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, tidak terdapat pembatas antara santri baru dan senior, serta alasan untuk bersekolah di pesantren yang tidak semua atas keinginan pribadi melainkan karena paksaan dari orang tua yang menjadi pemicu terjadinya bullying. Korban bullying mengaku bahwa ada rasa ketakutan, terancam, merasa tidak aman, sehingga hal ini mempengaruhi mental siswa selama berada di lingkungan tersebut. Dampak lanjut dari kejadian bullying pada siswa tidak mau masuk sekolah dan memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah (Yani, 2016).

Dalam beberapa tahun terakhir, para pendidik dan pembuat kebijakan di berbagai negara telah menaruh perhatian pada fenomena perilaku yang dikenal sebagai *bullying* (Oliveira, de Menezes, Irffi, & Oliveira, 2018). Ada banyaknya kasus dari perilaku *bullying* di sekolah yang terjadi di berbagai negara, berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis, kesejahteraan jiwa, dan kondisi akademik korban, pelaku, dan orang-orang di sekitar mereka. terjadinya *bullying* (Nugroho, Handoyo, & Hendriani, 2020).

Desiree (2013) menyatakan bahwa dampak langsung dari tindakan bullying dapat menyebabkan korban murung, merasa takut, trauma, menarik diri dari kegiatan pesantren, malas belajar, sering sakit dan korban merasa tidak nyaman untuk tinggal di pesantren dan mengakibatkan adanya keinginan untuk keluar. Dampak lain pada korban adalah merasakan cemas, kesepian, sedih yang berlebihan sehingga dapat mengarah ke depresi dan akhirnya muncul perasaan untuk bunuh diri.

Pada pelaku *bullying* biasanya merupakan seorang yang memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, menyukai agresifitas dan biasanya terkenal. Namun terkadang juga ada pelaku *bullying* yang sebenarnya merupakan individu yang kurang percaya diri, secara akademik lemah, tidak merasa aman bahkan kemungkinan sebelumnya pernah menjadi korban *bullying* sehingga individu ingin meluapkan balas dendamnya kepada teman lainya (Hamidah, 2020). Mereka yang menjadi sasaran *bullying* biasanya adalah anak-anak yang pendiam dan susah bergaul dengan teman-temannya. Tradisi senior di lingkungan tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya *bullying*. Artinya, junior hanya dapat menuruti dan mengikuti perintah jika senior bertindak atau berkata. (Novalia, 2016).

Jumlah perilaku *bullying* yang tinggi di sekolah mempengaruhi suasana sekolah secara keseluruhan. Hal ini menyebabkan anak-anak kehilangan fokus dan konsentrasi karena berbagai alasan. Anak-anak yang mungkin menjadi korban *bullying* menjadi lebih takut pada orang lain, sedangkan anak-anak yang melakukan *bullying* tindakannya tidak sopan dan membutuhkan waktu dari guru untuk memperbaiki perilaku mereka. Pada akhirnya, anak-anak di sekolah merasa tidak aman. (Losey, 2011).

Siaran pers yang dilakukan oleh Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2022) mengungkapkan bahwa berdasarkan data KPAI sejak tahun 2011-2019 mencatat ada 578 anak laki-laki yang menjadi korban *bullying*, 425 anak perempuan menjadi korban *bullying* di sekolah. KemenPPPA memandang bahwa kasus *bullying* di Indonesia sangat memprihatinkan dan perlu upaya yang holistik dan integratif dalam

pencegahannya, hal ini dikarenakan *bullying* dapat menyebabkan trauma baik fisik maupun psikologis yang punya dampak buruk yang besar bagi anak. Selain itu, intervensi yang telah dilakukan kemenPPPA di satuan pendidikan berasrama atau pesantren, menjelaskan bahwa masih terdapat sumber daya manusia yang belum memiliki pemahaman tentang apa itu arti kekerasan, pemenuhan hak anak dan intervensi yang harus dilakukan jika terjadi kekerasan dan *bullying* dan upaya pencegahannya.

Pemberitaan yang diterbitkan oleh Media Indonesia (2023) mengungkapkan bahwa ada kasus *bullying* di Pondok Pesantren Annur 2 Bululawang. Korban, yang berusia 13 tahun, dilaporkan mengalami kekerasan dari teman sebayanya. Korban mengalami luka patah tulang di pinggang bagian belakang dan lebam di kepala. Kasus pemahaman tersebut terjadi pada tanggal 26 November 2022. Korban telah dihubungi dengan seorang psikolog untuk mendapatkan pendampingan psikologis dengan tujuan mengatasi kondisi trauma korban dan memberikan dukungan psikologis kepadanya.

Lebih fokus lagi untuk mengetahui pengalaman korban *bullying* yang dialami santri di lapangan penulis melakukan studi pendahuluan pada santri yang mengalami *bullying* di pondok pesantren. Studi pendahuluan dilakukan dengan tiga orang subjek yang berinisial NA, KN dan FYA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek (NA) pada tanggal 20 Januari 2023, subjek yang merupakan santri tahun ke-dua menuturkan bahwa subjek sering mendapat cibiran oleh temannya dan menerima kata-kata kasar, subjek menganggap bahwa teman-temannya membenci dirinya. Menurut subjek, teman

yang melakukan *bullying* melakukan hal tersebut dengan sengaja untuk membuat subjek merasa menderita tanpa mempedulikan bagaimana perasaan subjek ketika diperlakukan seperti itu dalam hal ini seperti mencibir dan menganggapnya remeh. Subjek juga menjelaskan bahwa mereka yang melakukan *bullying* biasanya merupakan santri yang telah menetap lebih lama di pondok pesantren, dan mereka seperti mengucilkan santri baru. Akibat dari *bullying* tersebut subjek merasa terintimidasi, tidak nyaman dan sakit hati.

Wawancara kedua dilakukan dengan subjek (KN) pada tanggal 21 Januari 2023, subjek adalah seorang santri dengan latar belakang keluarga pesantren. Subjek menjelaskan bahwa dirinya adalah korban *bullying* di pesantren, subjek menerima cibiran yang diucapkan di depan banyak orang. Karena subjek dapat mengaji dan menghafal dengan lancar. Subjek merasa sakit hati kepada mereka yang melakukan *bullying* kepada subjek. Meski begitu subjek menjadikan hal tersebut sebagai motivasi untuk belajar mengaji dan menghafal dengan lebih baik, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren dengan lebih baik lagi.

Selanjutnya, wawancara ketiga dilakukan pada tanggal 21 Januari 2023 dengan subjek (FYA) yang merupakan korban *bullying*. Menurut subjek, subjek menjadi korban *bullying* saat masih menjadi santri baru. Subjek mendapatkan nama julukan dan kadang dimarahi santri senior. Subjek saat menjadi santri baru setiap malam tidak mendapatkan jatah makannya karena jatah makan tersebut diambil oleh santri senior. Subjek menjelaskan jika pelaku *bullying* terjadi karena dahulu pelaku juga mendapat perlakuan yang sama. Pengalaman menjadi korban *bullying* subjek mengalami masalah kesehatan fisik.

Berdasarkan penjelasan kasus tersebut akan dilakukan analisis terkait dengan *bullying*. Freeman, dkk (2012) mengidentifikasi *bullying* di sekolah mencakup beberapa aspek: serangan fisik, verbal, atau psikologis atau intimidasi yang dimaksudkan untuk menimbulkan rasa takut, tertekan, atau menyakiti korban; ketidakseimbangan kekuatan (psikologis atau fisik) dengan anak yang lebih kuat menindas anak yang lebih lemah; dan insiden berulang antara anak-anak yang sama dalam jangka waktu yang lama. (Freeman, Thompson, & Jaques, 2012) Perilaku *bullying* di sekolah yang biasa terjadi dengan memukul, mengejek, memanggil nama panggilan, mengancam, mengambil barang milik korban. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan. Keadaan ini akan terus berlangsung karena korban tidak berani untuk melawan (Ndetei, 2007).

Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Jika kondisi ini berkepanjangan bisa mengarah ke depresi (Okoth, 2014). Selain dampak dari masalah psikologis juga dapat berpengaruh terhadap masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur dan nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan di antaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Laeheem, 2013).

Mintasrihardi (2019) dalam penelitiannya tentang “Dampak *Bullying* terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)” menyebutkan bahwa dampak *bullying* terhadap perilaku korban termasuk membuat korban takut, menjauh dari lingkungan sosial, berdiam diri, dan menjadikan *bullying* sebagai motivasi untuk menjadi lebih baik, siswa yang menjadi korban *bullying* juga

melakukan perlawanan bullying balik kepada siswa yang melakukan bullying kepada mereka. Pelaku yang mendapat perlawanan mengalami perasaan bersalah dan penyesalan. Sekolah dapat mengatasi bullying di lingkungan sekolah dengan memberi saran dan mendorong baik pelaku maupun korban.

Penelitian lain terkait *bullying* dilakukan Yuhbaba (2019) “*Exploration of Bullying Behavior in Pesantren*” menjelaskan bahwa santri memahami *bullying* sebagai kekerasan, bentuk *bullying* yang dialami santri berupa *physical bullying*, *verbal bullying* dan sosial *bullying*. Pelaku adalah senior dan juga teman sebaya, dikarenakan adanya persaingan, keinginan untuk diakui, keisengan dan kurangnya perhatian pengasuh pesantren. Dampak yang dirasakan partisipan berupa terluka secara fisik, perasaan tidak nyaman, sedih, ketakutan, cemas sehingga berkeinginan untuk berhenti atau keluar dari pesantren. Kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan pesantren mengakibatkan dampak buruk bagi korban dalam perkembangan bio-psiko-dan sosial sang korban. Pihak pesantren dan orang tua perlu memberikan perhatian khusus pada para santri, dan memberikan pemahaman lebih mendalam bagaimana cara mengatasi *bullying* di pesantren.

Penelitian dengan judul “*Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya*” menjelaskan bahwa *bullying* dalam pesantren terjadi dalam bentuk fisik, verbal dan sosial, yang secara umum disebabkan oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). *Bullying* menimbulkan banyak dampak negatif baik dari pihak pelaku apalagi dari pihak korban *bullying* itu sendiri, baik dari segi kehidupan individu, sosial maupun akademis. Selanjutnya, penanaman dan pemahaman ajaran agama yang baik,

khususnya dalam hal akhlak dan moral sangat diperlukan supaya bisa mewarnai kehidupan santri dengan moral dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Memberikan kegiatan-kegiatan positif yang diberikan pada santri yang dapat memupuk rasa persaudaraan dan kebersamaan antara santri. Serta dengan membentuk pengawas *bullying*, memberikan penyuluhan tentang *bullying*, menyediakan konseling bagi korban ataupun pelaku *bullying*, serta melakukan pengawasan dan memberikan perhatian secara intensif dan komprehensif pada setiap santri dalam segala aspek kegiatan dan selama santri mondok di pesantren tersebut, supaya dapat menghindari *bullying* tumbuh subur di lingkungan pesantren (Emilda, 2022).

Bullying biasa didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang untuk membuat seseorang terluka atau merasa tidak nyaman termasuk kekerasan verbal, ejekan, dan penyebaran rumor yang tidak benar (Olweus, 2003). Sedangkan menurut Fante (2005) *bullying* merupakan situasi yang ditandai dengan pelecehan verbal atau fisik yang disengaja, yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu atau lebih siswa terhadap satu atau lebih temannya.

Kasus-kasus *bullying* yang terjadi seperti yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa *bullying* memiliki dampak yang serius bagi masa depan. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa terdapat permasalahan dengan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren.

Berdasarkan permasalahan dan uraian tersebut penulis merasa perlu dan tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “*Pengalaman Korban Bullying yang Dialami Santri di Pondok Pesantren*”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis aspek-aspek *bullying* pada santri di pondok pesantren.

C. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan yang bermanfaat kepada penulis dan pendidikan pada umumnya baik secara teoritis maupun praktis. Harapan tersebut antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya keilmuan psikologi khususnya di bidang psikologi sosial terkait pengalaman korban *bullying* yang dialami santri di pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Memberikan informasi bagi santri mengenai dampak yang dapat terjadi akibat dari perilaku *bullying* dan pentingnya melaporkan jika terdapat perilaku *bullying* di pondok pesantren.

b. Penelitian selanjutnya

Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya berkaitan dengan *bullying* pada santri di pondok pesantren.